



Membangun Generasi Berintegritas Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar

Cut Kumala Sari¹, Rahelsa^{2*}, Abdul Jabar³

¹⁻³ Universitas Samudra, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Syarif Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh

Korespondensi penulis: rahelsaz246@gmail.com*

Abstract. Education is an important character foundation in forming a generation of the nation with integrity, honesty, and responsibility. In the context of the national curriculum, educational character has been integrated as part of the national education goals that not only emphasize cognitive aspects, but also affective and psychomotor. This article aims to examine the role of educational character in building a generation with integrity through a literature study approach to various educational policies and theories of character education. The results of the study show that the implementation of educational character in the national curriculum, such as through the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum, has provided space for strengthening values such as honesty, hard work, tolerance, and responsibility. However, challenges remain in its implementation, especially related to the consistency of implementation in schools, the readiness of educators, and the measurement of non-academic results. Therefore, synergy between schools, families, and communities is key to creating an effective character education ecosystem. This study recommends the need for intensive training for teachers and a more comprehensive curriculum evaluation to ensure that educational character truly forms students with integrity.

Keywords: Character Education, Young Generation, Collaboration, Educational

Abstrak Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi bangsa yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kurikulum nasional, pendidikan karakter telah diintegrasikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan karakter dalam membangun generasi berintegritas melalui pendekatan studi literatur terhadap berbagai kebijakan pendidikan dan teori pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, seperti melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, telah memberikan ruang bagi penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan tanggung jawab. Namun, tantangan masih muncul dalam pelaksanaannya, terutama terkait konsistensi penerapan di sekolah, kesiapan pendidik, serta pengukuran hasil yang bersifat non-akademis. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan intensif bagi guru serta evaluasi kurikulum yang lebih menyeluruh untuk memastikan bahwa pendidikan karakter benar-benar membentuk peserta didik yang berintegritas.

Kata kunci: Character Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Tantangan Pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari sistem pendidikan modern karena bergantung pada pembentukan etika dan karakter generasi muda. Pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa memperbaiki kemampuan akademik mereka, tetapi juga memberikan dasar moral yang memimpin siswa di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Menurut psikolog, kepribadian seseorang terdiri dari rangkaian kepercayaan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan mereka. Pengetahuan karakter seseorang terkait dengan karakternya. Dari perspektif ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara karakter.

Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian yang positif dan menjadi individu yang bermoral dan

bertanggung jawab. Membangun karakter yang luar biasa adalah tujuan dari pendidikan karakter. Aspek penting dari proses pendidikan dan perkembangan manusia adalah pembentukan moralitas dan karakter individu. Kepribadian yang kuat dan nilai moral yang positif adalah dasar yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat. Pendidikan karakter adalah pendekatan yang bertujuan mengembangkan karakter individu dari dengan menyoroti aspek seperti etika, moralitas, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berdampak pada keluarga, komunitas, dan budaya, selain pendidikan formal di sekolah.

Pendidikan adalah aktivitas sosial yang sangat penting dan penting bagi masyarakat dan negara untuk membangun dan mengembangkan warga negara dan negara untuk masa depan mereka. Pedoman kurikulum terus dibuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di masyarakat dan negara. Karena perkembangan agama sosial, sains, pengetahuan, dan teknologi, terkadang terjadi perubahan sosial yang berbeda dengan dinamika masyarakat dan kehidupan pedesaan. Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan ini, masyarakat dan negara perlu mempelajari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan.

Tujuan pendidikan nasional harus dibuat saat setiap program pendidikan dilaksanakan. Ini harus mencerminkan penjelasan umum yang diharapkan dari angka-angka Indonesia. Fitri (dalam Sriharyati) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pelajaran dalam semua bidang. Bahan penelitian harus jelas terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai karakter belajar harus mencakup internalisasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dan masyarakat, bukan hanya pada tingkat kognitif.

Kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 harus disambut dan didukung oleh semua pihak. Pendidikan karakter sangat penting jika negara ingin menjadi negara yang beradab. Banyak bukti menunjukkan bahwa negara-negara dengan banyak sumber daya alam bukanlah negara industri; sebaliknya, mereka adalah negara-negara yang memiliki nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, dan tanggung jawab. Globalisasi, kemajuan sains, teknologi, dan komunikasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tidak ada cara lingkungan rumah atau keluarga, yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, dapat membentuk kepribadian anak. Karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka, orang tua tidak punya waktu untuk berkomunikasi dan mendidik anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak memiliki lebih banyak

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: mengetahui kebaikan (mengetahui nilai baik), merasakan kebaikan (merasakan nilai baik), dan melakukan kebaikan (melakukan kebaikan). Ketiga komponen ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun individu yang kuat dan jujur. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral, tetapi juga pada menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kurikulum nasional di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan sekarang berfokus pada pembentukan individu yang kuat secara intelektual, emosional, dan spiritual daripada hanya mencapai prestasi akademik. Ini mencerminkan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk memerdekakan dan membentuk karakter bangsa.

Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner juga relevan dalam memahami pendidikan karakter, di mana interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat memengaruhi pembentukan karakter. Karakter yang kuat dan integritas yang tinggi hanya dapat dibentuk melalui kolaborasi yang konsisten antara semua komponen pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan rumah dan komunitas sosial peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Semua guru bertanggung jawab untuk memberikan instruksi tentang pembentukan negara siswa; oleh karena itu, tidak masuk akal jika guru target tertentu diberitahu bahwa akan memberikan karakter negara. Dibandingkan dengan bidang lain, definisi pendidikan karakter tingkat dasar harus menekankan pengaturan dan keterampilan. Orang diharapkan menjadi orang yang lebih baik setelah mendapatkan pelatihan dasar ini. Semua program pendidikan harus didasarkan pada tingkat dasar pendidikan karakter. Studi ini memeriksa pendidikan karakter dan karakter melalui metode kualitatif. Tujuan dari studi ini adalah untuk menjelaskan fenomena di bidang pendidikan di sekolah dan keluarga dan bagaimana hal itu berdampak pada integritas siswa. Diharapkan metode ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi. Sebagai jenis penelitian, Kami menggunakan studi

kasus untuk memeriksa beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Studi ini berfokus pada program yang menciptakan integritas.

Penelitian akan dilakukan di beberapa sekolah menengah yang memiliki program pelatihan karakter. Fokus penelitian adalah karakter, siswa sekolah menengah, siswa dari program siswa, dan guru yang terlibat dengan orang tua yang dapat memberikan perspektif tentang bagaimana menerapkan pendidikan karakter di rumah. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak karakter. Selain itu, pengamatan partisipatif yang terjadi di kelas program menunjukkan pendekatan pengajaran langsung dan dialog dari dokumen - dokumen seperti Kurikulum Pendidikan Karakter, Modul Pembelajaran, dan Laporan Pengembangan Siswa juga dikumpulkan untuk mendukung data dari pengamatan dan wawancara.

Untuk menemukan topik-topik penting tentang penerapan pendidikan karakter dan dampaknya pada siswa, dilakukan wawancara dan analisis tematik dari pengamatan dan dokumen. Pedoman wawancara meliputi pertanyaan tentang pemahaman, penerapan, dan pengalaman guru dan siswa terkait pendidikan karakter. Metode tambahan, seperti survei, akan digunakan untuk mengukur pandangan dan persepsi guru dan siswa tentang pendidikan karakter. bukan siswa yang menyukai tawuran, nyontek, malas, pornografi, dan penyalahgunaan narkoba.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melengkapi generasi muda dengan nilai-nilai moral yang mendukung pengembangan kepribadian positif, sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun kepribadian yang bersih, jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai moral. Proses pembelajaran terstruktur mengajarkan siswa dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk persiapan yang lebih baik. Dalam nilai-nilai karakter, guru, sekolah, dan keluarga semuanya memainkan peran penting. Guru tidak hanya berguna melalui pengembangan moral dan kurikulum serta pekerjaan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai guru. Keluarga juga memainkan peran penting, memungkinkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah-sekolah, menciptakan sinergi positif`

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup semua tindakan guru yang dapat memengaruhi kepribadian siswa. Guru membantu karakter siswa dengan cara mereka berbicara atau mengajar. Perilaku guru, toleransi guru, dan

masalah lainnya juga termasuk. Menurut desain Grand yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Karakter Psikologis dan Sosial, itu adalah fungsi dari semua kemungkinan karakter manusia (kognitif, emosional, lebih konkret, dan psikomotor), dan karakter individu lahir dalam masyarakat budaya. Namun, karena orang hidup di lingkungan tertentu, pengembangan karakter individu hanya terjadi di lingkungan sosial dan budaya yang terpengaruh. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dapat dilakukan selama pendidikan.

Pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan siswa mandiri melalui pendidikan pikiran, otak, dan fisik. Ini karena Pancasila adalah lingkungan sosial dan budaya bangsa. Dalam kurikulum 2013, penerapan pendidikan karakter adalah langkah penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif siswa. Studi ini menemukan bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam semua aspek pembelajaran, bukan hanya sebagai proses tambahan. Nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam kurikulum 2013 adalah agama, kejujuran, toleransi, daya tahan, kreativitas, kemandirian, dan demokratis. Nilai-nilai ini harus memandu siswa untuk memainkan. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan masuk ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menggunakan prinsip-prinsip karakter dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama.

Pelatihan dan sosialisasi guru adalah komponen penting dari pendidikan karakter, selain perencanaan melalui perencanaan pendidikan. Guru tidak memahami konsep karakter yang harus diajarkan, metode pembelajaran yang lebih sedikit, dan sistem evaluasi yang tidak konsisten adalah beberapa masalah yang sering muncul saat menerapkan pendidikan karakter. Di beberapa sekolah dasar, intimidasi adalah masalah besar yang berdampak pada pendidikan karakter. Rosmana et al. (2022) menggambarkan pengamatan di sekitar, yang menunjukkan bahwa meskipun program pelatihan karakter digunakan, banyak siswa merasa takut dan tertekan karena perilaku intimidasi terjadi pada usia yang sama. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan penanganan langsung masalah sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Sekolah dasar lain juga memiliki program untuk meningkatkan karakter siswa. "Program Karakter" adalah salah satu program unik yang ada (D. Nugraha dan Hasanah, 2021). Sekolah ini menerapkan nilai-nilai karakter di setiap pelajaran. Misalnya, di kelas matematika, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan rasa hormat dan kerja sama.

Tantangan muncul, bagaimanapun, karena beberapa guru memiliki pemahaman yang berbeda tentang nilai-nilai karakter yang harus diajarkan. Hal ini menyebabkan kurikulum karakter tidak konsisten (Dwiputri dan Anggraeni, 2021). Selain itu, sekolah juga mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka dan olahraga, untuk mendukung pendidikan karakter. Peserta didik belajar tentang kepemimpinan, disiplin, dan kerja sama dalam kegiatan pramuka. Sayangnya, beberapa peserta menunjukkan minat yang rendah, mungkin karena jenis kegiatannya yang monoton. Ini menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler harus dievaluasi dan dikembangkan untuk menjadi lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa (Dahalu).

Studi tentang pendidikan karakter telah menunjukkan bahwa menambahkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran meningkatkan perkembangan karakter siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Nugraha dan Hasanah (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab. Di sisi lain, studi oleh Fitrianingtyas dan Jumiatmoko (2023) mengungkapkan bahwa refleksi diri siswa terhadap perilaku mereka sendiri berkontribusi pada peningkatan kesadaran karakter. Namun, beberapa studi juga menemukan masalah dalam evaluasi pendidikan karakter. Menurut penelitian Kurniawati et al. (2022), penilaian karakter seringkali bersifat subjektif dan tidak terintegrasi dalam sistem penilaian akademik. Hal ini menyulitkan pendidik untuk menilai perkembangan karakter siswa secara objektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, yang dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang jujur, bertanggung jawab, dan bermoral. Penelitian ini menunjukkan melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus di beberapa sekolah bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan disiplin. Selain berfungsi sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai panutan moral. Pendidikan karakter harus secara teratur dimasukkan ke dalam kurikulum dan didukung oleh pelatihan guru dan partisipasi aktif orang tua. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan karakter menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, yang akan membantu meningkatkan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afrina Rambe, A., & Rambe, R. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Ahmad Fauzi, H. I. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas.
- Faidin, N. (2019). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palibelo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 112–123.
- Haryati, S. (2020). Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 79–88.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 437–446. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.123>
- Hazmi, H., & Maulana, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar: Fondasi bagi generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–42.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students' moral development. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marzuki, M. (2018). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 55–70.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (2013). *Didaktik asas-asas mengajar*. Bumi Aksara.
- Suyanto, S. (2013). Developing character education curriculum for elementary students. *International Journal of Education and Research*, 1(9), 1–10.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan: Menumbuhkan kembali pendidikan yang manusiawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.